PENDIDIKAN RUMAH TANGGA DAN PERANANNYA DALAM MENENTUKAN MASA DEPAN ANAK

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Kewajiban Dan Salah Satu Kelengkapan
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

O
l
e
h

M A E S U R A H
STB. : 643/FT .

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PARE-PARE
DI PARE - PARE
1 9 8 8

PENGESAHAN

Skripsi saudari Maesurah, Nomor Induk : 643/FT., yang berjudul "PENDIDIKAN RUMAH TANGGA DAN PERANANNYA DALAM MENENTUKAN MASA DEPAN ANAK", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare, pada tanggal 27 Nopember 1988.M., bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1409.H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	: Dra.H.Andi Rasdiyanah	( )
Sekretaris	: Drs.Danawir Ras Burhany	( )
Munaqisy I	: Drs.Danawir Ras Burhany	( )
Munaqisy II	: Drs.H.Abd.Muiz Kabry	( )
Pembimbing I	: Drs.Abd.Rahman Getteng	( )
Pembimbing II	: Dra.H.Aminah Sanusi	( )

Pare-pare, 27 Nopember 1988.M.
17 R. Akhir 1409.H

Disyahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - Pare

(DRS.H.ABD.MUIZ KABRY)
N I P : 150036710.

A B S T R A K S I

N a m a : M a e s u r a h
J u d u l : "Pendidikan Rumah Tangga Dan Peranannya Dalam Menentukan Masa Depan Anak"

Rumah tangga dalam eksistensinya sebagai unit terkecil dan persekutuan hidup dalam kehidupan manusia, namun mempunyai peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar kehidupan manusia, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun dalam memenuhi kebutuhan rohani.

Pada sisi lain rumah tangga dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, mempunyai peranan penting yang cukup mendasar dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak, hususnya dalam menentukan masa depan anak itu sendiri.

Tanggungjawab keluarga (rumah tangga) dalam menentukan kelangsungan hidup anak, dititik beratkan pada dua segi, yaitu tanggungjawab secara kodrati, dalam arti bahwa anak itu adalah keturunan yang harus dipertanggungjawabkan dalam segala kebutuhan hidupnya. Sedang tanggung jawab pembinaan keagamaan, adalah tanggungjawab yang mutlak harus dilaksanakan dalam proses pembinaan keagamaan pada anak, sebagai amanah yang dianugrahkan Allah swt. untuk dipertanggungjawabkan, hususnya dalam menentukan masa depan anak itu sendiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِىْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Selawat serta salam penulis mempersembahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., yang telah mengantarkan ummat manusia dari alam kedzaliman menuju kealam yang terpetunjuk berdasarkan wahyu Ilahi.

Kehadiran penulisan ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yang disebabkan keterbatasan kemanpuan penulis. Oleh karena itu, penulis secara oftimis mengharapkan suguhan-suguhan dan koreksi-koreksi dari berbagai pihak, untuk penyempurnaan penulisan ini.

Penulis menyadari pula bahwa dengan terwujudnya penulisan ini, berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dengan penuh kerendahan hati, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih, hususnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, atas segala bimbingan dan

kasih sayang yang senantiasa dicurahkan hingga pada detik penyelesaian study penulis dalam program sarjana.

2. Rektor IAIN "Alauddin" beserta segala pembantu dan stafnya.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare beserta pembantu dekan dan stafnya.

4. Ibu-ibi dan bapak-bapak para dosen dan asisten dosen serta seluruh unsur civitas Akademika Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare.

5. Kedua konsultan penulis, atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuknya, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Saudara-saudara para mahasiswa dan rekan-rekan seperjuangan, atas segala motivasi dan sumbangsinya selama ini.

Akhirnya kepada Allahlah penulis bermohon atas segala sumbangsi dari semua pihak, semoga mendapat pahala yang berlipat ganda. Mudah-mudahan dengan kehadiran penulisan ini dapat membawa manfaat kepada bangsa, negara dan agama, hususnya kepada pribadi penulis.

Pare-pare, 4 November 1988.M.
24.R.Awal 1409.H.

P e n u l i s

M A E S U R A H

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
A B S T R A K S I iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Permasalahan 1
B. Hypotesis 3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional 6
D. Alasan Memilih Judul 9
E. Metode Yang Dipergunakan 11
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi 13

BAB II. RUMAH TANGGA DAN PERANANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK 16
A. Rumah Tangga Sebagai Wadah Pembinaan Keagamaan Pada Anak 16
B. Rumah Tangga Sebagai Wadah Pembinaan Kecerdasan Anak 24
C. Rumah Tangga Sebagai Wadah Pembinaan Sosial Kemasyarakatan 30

BAB III. FUNGSI RUMAH TANGGA SEBAGAI SUATU LEMBAGA PENDIDIKAN 36
A. Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal 36
B. Keutamaan Pendidikan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan 42
C. Pendidikan Rumah Tangga Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Sekolah 48

BAB. IV. PERANAN PENDIDIKAN RUMAH TANGGA SEBAGAI FAKTOR PENENTU TERHADAP MASA DEPAN ANAK 55
A. Peranan Rumah Tangga Sebagai Peletak Dasar Arti Kehidupan 55
B. Rumah Tangga dan Tanggung Jawabnya Terhadap Kelangsungan Hidup Anak 61
C. Pendidikan Islam Sebagai Pundamen Dasar Dalam Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia 67

BAB. V. P E N U T U P 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran - saran 74

K E P U S T A K A A N 77

R A L A T 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Rumah tangga dalam keberadaannya sebagai salah satu lembaga pendidikan, mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupannya, yang meliputi aspek kehidupan duniawi dan aspek kehidupan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan melalui rumah tangga pada prinsipnya adalah merupakan salah satu sistim yang dapat menentukan masa depan anak dalam proses kehidupannya.

Pendidikan yang diterima dan dialami seorang anak dalam lingkungan rumah tangganya, tidak hanya bermaksud untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi problematika kehidupannya kelak, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan yang diterima si anak dalam rumah tangga sebagai langkah awal untuk membina dan membentuk kepribadian setiap anak. Didalam rumah tangga itulah anak pertama-tama mengenal dan menyerap pendidikan, baik yang sifatnya secara langsung dengan melalui pengajaran tentang kesopanan, adat istiadat, akhlak, kecerdasan maupun dengan secara tidak

langsung dengan mencontoh atau meniru perlakuan-perlaku - an yang didapati dan dialami melalui orang tuanya dan o - rang-orang yang ada disekitarnya.

Pendidikan rumah tangga sebagai salah satu sistim pendidikan yang sifatnya informal, mempunyai peranan utama dalam membentuk dan mempersiapkan anak dalam menghadapi masa depannya. Oleh karena itu seyogyanya rumah tangga dapat difungsikan sesuai dengan statusnya sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Dilain pihak terkadang rumah tangga itu hanya di - pandang sebagai persekutuan hidup belaka, tanpa difungsikan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Tidak sedikit dijumpai ditengah-tengah masyarakat dewasa ini, - dengan adanya anak yang sebenarnya jika dilihat dari segi umur dan kondisi tubuhnya sudah tergolong sebagai orang dewasa, yang seharusnya sudah manpu untuk hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam arti tidak senantiasa menggantungkan nasib dengan orang tuanya.

Pada sisi lain terdapat pula sebahagian orang tua yang lebih cenderung segera menikahkan anak-anaknya, dengan alasan agar anaknya cepat menjadi orang dewasa, akan tetapi tidak jarang juga dijumpai diantara mereka yang sudah dinikahkan, bahkan sudah mempunyai anak namun tetap

mengharapkan bantuan dari orang tuanya, yang berarti bahwa mereka hanya menambah beban orang tuanya.

Memperhatikan anggapan-anggapan tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa problema sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan rumah tangga terhadap kelangsungan pendidikan anak ?
2. Faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan anak untuk menghadapi masa depannya ?
3. Sejauhmana fungsi pendidikan rumah tangga dalam upaya memberikan bekal kepada anak untuk menghadapi dan menentukan masa depannya ?

B. Hypotesis

Memperhatikan beberapa problema yang telah dikemukakan, penulis dapat melahirkan dugaan-dugaan atau jawaban-jawaban yang bersifat sementara yang kemungkinannya dapat dijadikan landasan pokok dalam pembahasan selanjutnya.

1. Rumah tangga dan peranannya terhadap kelangsungan pendidikan anak, mempunyai andil yang sangat besar, yang dalam posisinya sebagai lingkungan pertama terhadap anak untuk mengenal lingkungannya. Didalam rumah tanggalah anak pertama-tama menerima pendidikan, yang sudah barang tentu apa yang diterima anak dalam rumah tangga dapat menjadi

dasar yang nantinya dapat berpengaruh dan menentukan proses pendidikan selanjutnya,bahkan segala sesuatu yang dialami anak dalam rumah tangganya dapat menjadi faktor penentu terhadap segala sikap dan prilaku anak dalam pembentukan kepribadiannya.

Menurut Prof.DR.Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa :

> ... keluarga merupakan persekitaran yang mula-mula sekali dihayati oleh bayi selepas lahir, didalamnya ia berinteraksi dan mengambil asas bahasa, nilai, ukuran prilaku, kebiasaan, kecerdasan, kecenderungan jiwa dan sosial dan tunas-tunas kepribadian. Keluarga merupakan bidang kerjasama antara lelaki dan perempuan dan bidang pembentukan pertama untuk seorang bayi.1

2. Proses pembinaan anak dalam lingkungan rumah tangga untuk membekali dan mempersiapkan mereka dengan berbagai kemanpuan dalam menghadapi masa depannya. Ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain : faktor pembinaan keagamaan sebagai salah satu faktor utama, yang dimaksudkan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, yang nantinya dapat menjadi faktor pengendali dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang diperhadapkan kepadanya, sehingga mereka tidak mudah tergoyahkan dengan arus kehidupan yang akan dihadapinya. Kemudian faktor pendidikan, yang meliputi pendidikan jasmaniah dan pendidikan

---

[1]Prof.DR.Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: DR. Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 205.

rohaniah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembankan potensi bawaan lahir pada setiap anak, dengan membekali berbagai ilmu pengetahuan, terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hidup anak itu sendiri dalam mengha - dapi masa depannya. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya pula dalam proses pembinaan anak, adalah faktor sosial. Faktor ini cukup banyak memberikan arti dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang ditan - dai dengan adanya kecenderungan pada anak untuk senantiasa bergaul, baik melalui lingkungan keluarganya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Yang kesemuanya dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang dialaminya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya senantiasa memperhatikan hubungan antara anak dengan siapa yang mereka ajak untuk bergaul dan berteman, apa yang seharusnya dicontohkan kepada anak dan lain-lain sebagainya. Hal ini didasarkan kepada suatu pengertian bahwa anak pada dasarnya cenderung berbuat sesuai dengan apa yang dialaminya, dirasakan dan apa yang dilihatnya.

3. Rumah tangga dilihat dari segi fungsinya dalam memberikan bekal terhadap anak untuk menentukan masa depannya, dapat direalisir dengan pemanfaatan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan untuk memberikan bekal pada anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, hususnya dengan ilmu pengetahu-

an keagamaan. Kegagalan dalam membina anak dalam rumah tangga adalah merupakan suatu kegagalan dalam menentukan masa depan anak itu sendiri, sebab corak kehidupan anak setelah sampai pada usia remaja atau dewasa sangat ditentukan oleh apa yang mereka terima berupa bimbingan diwaktu kecilnya lewat pendidikan rumah tangga.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional

- Pengertian Judul.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penulisan ini, maka penulis mengemukakan pengertian judul sebagai titik tolak untuk memahami pembahasan selanjutnya.

"Pendidikan Rumah Tangga dan Peranannya Dalam Menentukan Masa Depan Anak", artinya bahwa rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dalam operasionalnya mempunyai peranan penting dalam upaya membina dan membekali anak, yang pada gilirannya dapat memberi arah dan corak dalam menentukan masa depan anak itu sendiri, sehingga mereka manpu untuk hidup secara mandiri dengan tidak senantiasa hanya mengharapkan bantuan orang tuanya, hususnya pada anak yang akan memasuki usia dewasa, seyogyanya dapat dibekali sedini mungkin dengan berbagai pengetahuan untuk menghadapi dan menentukan masa depannya.

- Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk lebih memperjelas lingkup atau skop pembahasan dalam skripsi ini, dirasa perlu untuk merumuskan batasan-batasan masalah, yang dimaksudkan untuk menghindari kesinpang siuran dalam menuangkan gagasan-gagasan pada pembahasan mengenai judul yang penulis angkat sebagai pokok masalah. Demikian pula dengan ruang lingkup ini dapat lebih mempermudah dalam memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini.

Sebagai ruang lingkup dalam pembahasan ini, penulis hanya menguraikan sekitar :

1. Eksistensi rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan menurut pandangan Islam.
2. Rumah tangga dan peranannya terhadap kelangsungan pendidikan anak.
3. Aspek-aspek yang terpenting dalam proses pembinaan anak dalam rangka menghadapi masa depannya.
4. Peranan pendidikan rumah tangga dalam upaya membekali dan mempersiapkan anak menghadapi masa depannya.

- Definisi Operasional.

Untuk memahami secara detail judul penulisan ini, yaitu : "Pendidikan Rumah Tangga dan Peranannya Dalam Menentukan Masa Depan Anak", penulis mengemukakan pengertian kata-kata yang dianggap perlu dalam judul tersebut, antara

lain :

1. Pendidikan ; adalah "perbuatan, (hal, cara dsb.)"[2].

Pendidikan dalam bahasa Inggeris disebut : "education", artinya: "segala sesuatu hal yang menyangkut bidang-bidang pendidikan"[3].

Salah satu pengertian pendidikan yang lebih umum dan dipandang lebih sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam, penulis dapat mengangkat pendapat Drs.Ahmad D. Marimba, yang mengemukakan bahwa :

> Pendidikan adalam bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.4.

2. Rumah tangga ; asal katanya; "rumah" yaitu bangunan untuk tempat tinggal; rumah tangga, adalah suatu bangunan untuk suatu keluarga"[5].

3. Peranannya ; asal katanya: "peran", yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama"[6].

4. Menentukan ; "menetapkan; memastikan"[7].

---

[2] W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet.V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 520.

[3] Karya Anda, Kamus Internasional Populer, (Surabaya: Karya Anda, t. th.'), h. 115.

[4] Drs.Ahmad.D.Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 19.

[5] W.J.S.Poerwadarminta, Op - Cit. h. 836.

[6] I b i d. h. 735.

[7] I b i d. h. 1054.

5. Masa depan; masa, artinya : waktu, sedang kata "depan" mengandung arti; zaman yang akan datang, baru, zaman baru"[8].

6. Anak ; artinya: "turunan yang kedua, manusia yang masih kecil"[9].

Memperhatikan pengertian-pengertian tersebut, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa "Pendidikan Rumah Tangga dan Peranannya Dalam Menentukan Masa Depan Anak", adalah suatu bentuk atau sistim pengelolaan pendidikan melalui lingkungan rumah tangga, yang dalam keberadaannya mempunyai peranan penting terhadap kelangsungan pendidikan dan kelangsungan hidup anak, hususnya dalam menentukan baik buruknya masa depan anak itu sendiri.

D. Alasan Memilih Judul

Sebagaimana lazimnya bahwa setiap apa yang diperbuat oleh manusia, dalam bentuk apapun juga mesti ditopan oleh sesuatu yang menjadi motivasi untuk berbuat, demikian pula halnya dalam penulisan ini, penulis ditopang oleh beberapa motivasi, antara lain :

1. Sebagai calon ibu dalam rumah tangga, sekaligus sebagai calon pendidik, penulis sangat tertarik memilih jududl tentang rumah tangga dan peranannya terhadap kelangsungan hi-

---

[8] I b i d. h. 634.
[9] I b i d. h. 30.

dup anak, karena dengan judul tersebut setidak-tidaknya dapat mengantarkan penulis dalam memahami tentang eksistensi rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, terutama dalam menentukan masa depan anak, sebab sekian banyak anak yang gagal dalam menentukan masa depannya di akibatkan oleh salah satu faktor penyebab dengan ketidak manpuan orang tua untuk membekali anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan, hususnya ketika masih berada pada masa kecil. Bahkan yang paling memprihatinkan dewasa ini dengan masih terdapatnya sejumlah anak yang semestinya sudah manpu untuk hidup secara mandiri, namun mereka tetap menggantungkan nasibnya pada orang tuanya atau orang lain.

2. Dilain sisi penulis berkeinginan untuk mengambil bahan perbandingan tentang bagaimana pengaruh pendidikan rumah tangga dengan pendidikan lewat persekolahan, oleh karena kedua lingkungan pendidikan tersebut saling mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dilihat dari segi perkembangan jasmaniah maupun dilihat dari segi rohaniah.

3. Penulis memilih judul tentang rumah tangga dan peranannya terhadap anak dalam menentukan masa depannya, adalah merupakan salah satu faktor yang cukup mengandung

berbagai makna, hususnya sebagai calon pendidik, sudah barang tentu dapat menjadi pengetahuan yang nantinya dapat menunjang kesuksesan dalam mengemban tugas sebagai seorang guru. Dan yang paling mendasar adalah penulis ingin mengadakan suatu analisa tentang bagaimana pengaruh pendidikan yang diperoleh anak melalui rumah tanggannya, baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannnya maupun dalam proses kelangsungan pendidikannya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi nantinya.

E. Metode Yang Dipergunakan

1. Metode pengumpulan data.

Didalam mengumpulkan data, penulis hanya menggunakan metode Library Research, yaitu dengan mengumpulkan berbagai buku-buku literatur atau karya-karya ilmiah lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian dengan melalui buku-buku dan karya-karya ilmiah tersebut, penulis mengadakan pembacaan untuk memperoleh data yang dipandang lebih tepat dengan masalah-masalah yang dibahas, misalnya penulis mengumpulkan berbagai literatur dan karya-karya ilmiah tentang peranan rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dalam keberadaannya mempunyai peranan penting untuk menentukan masa depan anak.

2. Metode penyusunan data.

Untuk menyusun data yang telah ada, penulis me - nempuh beberapa sistim berfikir, antara lain :

a. Induktif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dengan berang - kat dari pakta-fakta atau data-data yang bersipat husus, kemudian dari fakta-fakta dan data-data yang husus itu penulis berusaha untuk menarik kesimpulan-kesimpulan secara umum.

> Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang husus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari peristiwa-peristiwa yang husus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.10

Metode ini didasarkan kepada suatu prinsip bahwa untuk menarik suatu kesimpulan secara umum harus diper - hatikan beberapa masalah yang bersifat husus sebagai titik pangkal dalam menarik suatu kesimpulan.

b. Deduktif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditem - puh penulis untuk mengadakan analisa terhadap setiap masalah, dengan berangkat pada fakta-fakata atau data-data yang bersifat umum, kemudian dari data-data dan fakta-fakta tersebut, penulis berusaha untuk menarik kesimpu - lan-kesimpulan yang lebih menghusus.

---

[10] Prof.Drs.Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 42.

Oleh Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa :

> Apa yang dipandang benar pada suatu pristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk da - lam kelas atau jenis itu.11.

c. Komparatif; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh penulis sebagai jalan mengadakan perbandingan antara satu data atau pendapat dengan data atau pendapat yang lainnya, kemudian dengan cara itu, penulis berusaha un - tuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan topik pembahasan.

Prinsip dasar penggunaan metode ini, yaitu berangkat dari suatu analisa atau pendapat yang lebih umum de - ngan berusaha mempertemukan dan memperbandingkan antara satu data atau pendapat dengan data atau pendapat yang lainnya.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberi gambaran dan untuk mengetahui secara detail makna yang terkandung dalam skripsi ini, penulis dapat mengemukakan garis-garis besar atau pokok-pokok pikiran yang termuat dalam skripsi ini.

---

[11] *I b i d*. h. 36.

Didalam bab pendahuluan dikemukakan tentang be - berapa alternatif dan anggapan-anggapan yang menjadi latar belakang lahirnya penulisan ini serta dengan pengertian judul dan ruang lingkupnya.

Pada bab yang kedua, diketengahkan tentang rumah tangga dan peranannya terhadap kelangsungan pendidikan anak dalam menghadapi masa depannya, terutama dengan melalui pembinaan keagamaan dalam lingkungan rumah tangga dengan berhagai sistim penerapannya.

Rumah tangga dan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan, penulis angkat dalam pembahasan bab tiga, dengan menitik beratkan pada masalah rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keutamaan-keutamaannya serta dengan hubungannya dengan pendidikan persekolahan.

Rumah tangga dan peranannya dalam menentukan masa depan anak, sebagai inti pembahasan pada bab empat, yang meliputi ; rumah tangga dan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menuntun manusia dalam memahami pentingnya kehidupan dengan sistim hidup yang semestinya dan yang seharusnya dilalui manusia, disamping itu, di - terangkan pula tentang rumah tangga dan tanggung jawab - nya terhadap kelangsungan hidup anak, terutama dalam menentukan masa depannya.

Pada bahagian yang paling terakhir atau bab penutup, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan secara umum tentang isi skripsi serta beberapa saran dan daftar kepustakaan, yang kesemuanya sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dengan penulisan ini.

BAB II

RUMAH TANGGA DAN PERANANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

A. Rumah Tangga Sebagai Wadah Pembinaan Keagamaan Pada Anak

Rumah tangga sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman, baik dalam bentuk sikap, prilaku dan segala yang bersangkut paut dengan kepribadian anak itu sendiri. Fungsi agama terhadap anak pada permulaan pertumbuhan dan perkembangannya, belum berarti apa-apa sebab mereka belum mengerti apa sebenarnya agama itu. Agama pada pase tersebut banyak berpengaruh dengan melalui perlakuan orang tuanya, sehingga anak pada pase pertama senantiasa mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang senantiasa dilakukan orang tuanya. Dan pada pase inilah merupakan kesempatan terbaik bagi orang tua untuk memperlihatkan kelakuan-kelakuan yang baik, terutama dalam hal penanaman jiwa keagamaan.

Agama bagi anak adalah merupakan fitrah yang sering disebut sebagai naluri bawaan pada setiap anak, yang merupakan potensi yang memungkinkan untuk dikembankan. Akan tetapi dalam proses perkembangan tersebut mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan anak dapat diarahkan kepada kebaikan dengan dasar fitrah keagamaan yang dimilikinya dan kemungkinan dapat mengarah kepada kejahatan, dengan ketidak man -

puan untuk mengarahkan potensi bawaan anak tersebut. Hal ini ditentukan oleh aktifitas orang tua itu sendiri dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan terhadap anak tersebut.

Sebagai dasar konsepsional dalam Islam untuk mengetahui dan memahami tentang agama sebagai fitrah kejadian manusia, dalam arti bahwa sebelum manusia lahir dipersada bumi ini, manusia telah mengangkat suatu sumpah sebagai persaksian terhadap Tuhannya, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ (الأعراف ١٧٢)

Terjemahnya :

> Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berFirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: (Sesungguhnya kami bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke Esaan Tuhan).1.

Dengan melalui perjanjian tersebut, adalah merupakan suatu pernyataan kesiapan bagi manusia untuk patuh

---

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 250.

dan tunduk terhadap apa yang menjadi ketentuan-ketentuan keagamaan sebagai konsekuensi diciptakannya sebagai makhluk Allah swt.

Untuk mengaktualisasikan janji manusia terhadap Tuhannya yang telah diucapkan ketika masih dalam kandungan ibunya, tidaklah akan mungkin dapat terlaksana tanpa melalui bimbingan, sebab faktor bawaan tersebut tidak lain adalah merupakan suatu potensi yang masih memerlukan bimbingan dan bantuan orang lain, terutama dari pihak orang tua sebagai pengendali utama dalam memberikan corak kepribadian pada anak.

Betapa banyak orang tua yang gagal dalam membina anak-anaknya, disebabkan oleh ketidak manpuan orang tua untuk memanfaatkan rumah tangga sebagai media pendidikan untuk membentuk dan membina anak berdasarkan dengan fitrah bawaannya, dan dianggapnya rumah tangga sebagai tempat persekutuan hidup belaka, sehingga anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya cenderung berbuat dan bertingkah laku sesuai apa yang dialami melalui rumah tanggannya yang kurang stabil, kemudian ditambah dengan pengalaman anak secara bebas melalui lingkungannya.

Untuk membina mental keagamaan pada anak, haruslah bermula pada lingkungan keluarga, sebab disanalah anak paling banyak mendapatkan pengalaman dan kesan dengan berba-

gai persoalan hidup yang dialami dan dirasakannya. Yang paling memprihatinkan dewasa ini dengan terdapatnya anak yang lahir dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga terpelajar, termasuk tokoh agama yang patut dijadikan contoh teladan, akan tetapi justeru hanya menjadi cemohan masyarakat, bahkan dianggapnya sebagai sampah masyarakat yang perlu untuk disingkirkan.

Pada sisi lain terdapat pula anak yang lahir dan berkembang ditengah-tengah keluarga muslim, namun dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya cenderung berpindah agama. Hal ini bukan karena faktor keteledoran dan kesalahan anak tersebut, melainkan bahwa orang tuanyalah yang kurang manpu untuk mengarahkan dan membina berdasarkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan penentu dalam kelangsungan pendidikan dan kelangsungan hidup anak. Dalan hal ini, sesuai yang disabdakan Rasulullah saw. dalam salah satu haditsnya :

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُحَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)[2]

Terjemahnya :

> Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (Diriwayatkan oleh Muslim).

---

[2]Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah, (Cetakan XII; Mesir, t.th.), h. 134.

Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, bahwasanya anak pada mulanya berkembang secara kodrati yang bersifat alamiah, yang lebih mudah terpengaruh dengan suasana yang dialaminya, baik dari segi perkembangan pisik maupun dari segi perkembangan psichis, demikian pula halnya dengan perkembangan potensi keagamaan yang dimiliki oleh setiap anak yang lahir.

Dari faktor ini dapat dipahami bahwa orang tua adalah merupakan faktor penentu dalam meletakkan dasar-dasar keagamaan pada anak dalam proses perkembangannya. Orang tualah sebagai pemeran utama dan sebagai faktor yang paling dominan dalam pembentukan dan pembinaan keagamaan pada anak.

Ketidak berhasilan orang tua dalam proses pembinaan tersebut, dapat berakibat patal dalam menentukan sikap dan prilaku setiap anak, yang kemungkinannya dalam proses perkebangannya anak tersebut senantiasa diiringi dengan perasaan yang kurang menentu dalam segala sikap dan kelakuannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut pada saat menjelang usia kedewasaan cenderung untuk memilih dan mengganti agama yang dianutnya dengan agama lain yang dipandang cocok dan tidak menyusahkan baginya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesan dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua terha-

dap anaknya disaat mereka masih berada pada pase pendi - dikan rumah tangga.

Dari sudut inilah dapat dibuktikan makna kebena - ran yang terkandung dalam hadits yang telah dikemukakan, dengan pengertian bahwa faktor keagamaan terhadap anak pada tahap-tahap perkembangan awal atau perkembangan kejiwaan anak sebelum menanjak usia remaja, mereka masih berada pada kemungkinan-kemungkinan, maka untuk melepaskan anak dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, orang tualah sebagai satu-satunya pemegang,pengendali dan peben - tu terhadap anak dalam menentukan sikap dan pandangannya terhadap agama, sehingga anak tersebut dalam proses perkembangan selanjutnya sudah dapat menentukan sikap dalam memilih dan menentukan agama yang disenanginya dan diyakininya.

> Pada dasarnya anak sejak kecilnya telah ada kesadaran tentang Tuhan, tetapi masih sangat lemah, barulah pada masa pubertas kesadaran tersebut mulai berkembang dan bertumbuh kuat dengan adanya pendidikan agama.[3].

Pendidikan agama yang dikehendaki dalam proses perkembangan tersebut, sudah barang tentu adalah yang paling banyak berperanan yaitu pendidikan melalui rumah tangga, yang dilakukan oleh orang tua anak, baik pendi-

---

[3]Drs.H.Abd.Muiz Kabry, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Seri I, (Pare-pare; Universitas Islam DDI, 1985), h. 22.

dikan yang sifatnya secara langsung dengan melalui per - lakuan-perlakuan yang baik terhadap anak, maupun melalui pendidikan secara tidak langsung dengan pergaulan hidup melalui lingkungan sosial masyarakat, terutama pada siapa anak yang diajak bergaul dalam kehidupannya sehari-hari.

Drs.A.Muri Yusuf mengemukakan bahwa :

> Seorang bapak/ayah yang baik, betapapun sibuknya dengan pekerjaan, ia akan selalu menyisihkan wak - tunya untuk membimbing anaknya, soal pengaturan waktu bukan menjadi persoalan. Selain itu komunikasi antara ibu dengan anak atau antara bapak de - ngan anak, bukanlah semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai, tetapi ditandai oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi tersebut.4.

Pembinaan pendidikan keagamaan pada anak sangat memerlukan adanya kebersamaan yang senantiasa terjalin dengan baik, antara sang ayah dengan sang anak, antara sang ibu dengan sang anak. Betapa banyak anak yang rusak mentalnya, yang diakibatkan ketidak jelian orang tua dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai orang tua da - lam pelaksanaan pendidikan kepada anak-anaknya, terutama dengan pendidikan agama sebagai tanggung jawab yang secara mutlak, yang dalam kondisi bagaimanapun juga keadaan orang tua harus senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sebab anak dalam keberadaannya senantiasa meng -

---

[4]Drs.A.Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.), h. 27.

harapkan kasih sayang dari orang tuanya, bahkan orang tualah tempat menumpahkan segala harapan dan kebutuhan hidupnya.

Islam telah menggariskan bahwa orang tua adalah merupakan penanggung jawab terhadap keluarga, baik menyangkut kebutuhan materil maupun menyangkut kebutuhan sprituil, sebagaimana yang diterankan Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم ٦)

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... 5.

Eksistensi rumah tangga dilihat dari segi fungsinya dapat dilihat dari dua segi yang terpenting, diantaranya : rumah tangga sebagai tempat persekutuan hidup dalam mencurahkan segala kebutuhan hidup manusia serta rumah tangga sebagai pelindung dan pemelihara terhadap kelangsungan hidup rumah tangga itu sendiri, termasuk tanggungjawab pendidikan terhadap keluarga yang berkecimpung dalam keluarga tersebut.

Rumah tangga dan peranannya sebagai media pembinaan keagamaan pada anak, tetapi tidak sedikit yang dijum-

---

[5] Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 951.

pai dalam kehidupan sosial masyarakat yang memandang ru - mah tangga hanya sebagai wadah persekutuan hidup semata, tanpa memperhitungkan tanggungjawab dalam kehidupan keluarga, hususnya dalam pembinaan keagamaan pada anak, harus disadari pula bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai kecenderungan untuk mengikuti segala perlakuan yang dirasakan dan dialaminya, baik perlakuan disadari ataupun tidak disadari.

B. Rumah tangga Sebagai Wadah Pembinaan Kecerdasan Anak

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua anak, ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk faktor pendidikan rumah tangga, yang dalam posisinya anak banyak menerima pengalaman-pengalaman melalui rumah tangga, dan disanalah anak mulai dibina kecerdasannya melalui orang tua.

Sistim persekolahan tidak dapat dijamin keberhasilannya dalam memberikan bimbingan kepada anak didik tanpa mendapatkan dukungan oleh pendidikan rumah tangga. Pembinaan kecerdasan pada anak bermula melalui rumah tangga, sekalipun tidak dengan secara terorganisir, akan tetapi pendidikan melalui rumah tangga lebih banyak berdasarkan kepada tanggungjawab, terutama pada sang ibu yang paling banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

pai dalam kehidupan sosial masyarakat yang memandang ru - mah tangga hanya sebagai wadah persekutuan hidup semata, tanpa memperhitungkan tanggungjawab dalam kehidupan keluarga, hususnya dalam pembinaan keagamaan pada anak, harus disadari pula bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai kecenderungan untuk mengikuti segala perlakuan yang dirasakan dan dialaminya, baik perlakuan disadari ataupun tidak disadari.

B. Rumah tangga Sebagai Wadah Pembinaan Kecerdasan Anak

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua anak, ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk faktor pendidikan rumah tangga, yang dalam posisinya anak banyak menerima pengalaman-pengalaman melalui rumah tangga, dan disanalah anak mulai dibina kecerdasannya melalui orang tua.

Sistim persekolahan tidak dapat dijamin keberhasilannya dalam memberikan bimbingan kepada anak didik tanpa mendapatkan dukungan oleh pendidikan rumah tangga. Pembinaan kecerdasan pada anak bermula melalui rumah tangga, sekalipun tidak dengan secara terorganisir, akan tetapi pendidikan melalui rumah tangga lebih banyak berdasarkan kepada tanggungjawab, terutama pada sang ibu yang paling banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

Oleh karena itulah, sangat tepatlah apa yang di - kemukakan oleh Sukanto Nuri, dalam bukunya "Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam", mengemukakan bahwa :

> Sejak anak berumur kurang dari tiga tahun mulailah dididik serta dibiasakan "mendengarkan dan mengucapkan"bacaan-bacaan Al-Qur'an seperti: Al-Fatihah dan Surat-surat pendek yang lain. Dan setelah berumur kurang lebih dari enam tahun mulai diajarkan mengenai huruf Al-Qur'an sehingga dapat membaca... 6.

Pembinaan kecerdasan pada anak didasarkan pada pase-pase tersebut, yang perlu diperhatikan adalah faktor kemanpuan anak dalam menggunakan akal pikirannya, hal ini banyak ditentukan oleh faktor kondisi kesehatan dan per - kembangan anak itu sendiri, terkadang anak yang memang agak cerdas cepat menggunakan akal pikirannya. Dalam hal ini diperlukan adanya kejelian orang tua untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Pada saat anak telah dapat memungsikan akal pikirannya, maka orang tua harus berusaha memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat menguntungkan baginya, sebab kekeliruan dalam memberikan pelajaran pada anak disaat anak tersebut telah dapat berfikir dapat berakibat buruk ter - hadap anak tersebut, terutama dalam memberikan pengetahuan tentang agama. Seringkali orang tua memberikan pelaja-

---

[6] Sukanto Nuri, Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 3.

ran agama pada anak-anaknya, misalnya dengan mencontoh - kan Tuhan dengan benda, binatang, menakut-nakuti anak tentang adanya kekuasaan Tuhan. Yang semestinya orang tua harus berusaha memberikan pelajaran agama terhadap anak-anaknya dengan hal-hal yang dapat menggembirakan dan yang menyenangkan, dan seyogyanya menghindari hal-hal yang menyusahkan baginya, terutama yang masih berat untuk mereka laksanakan.

Suatu sikap yang sangat menonjol pada perkembangan pemikiran seorang anak, misalnya sang anak setiap menemukan hal-hal yang baru baginya, selalu menanyakan apa, mengapa dan lain-lain sebagainya. Terkadang misalnya anak menanyakan mengapa ayah selalu sembahyang, apa gunanya puasa, dimana Tuhan, bagaimana itu Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan seperti tersebut memerlukan jawaban-jawaban yang sportif dari orang tua. Disinilah kadang-kadang orang tua merasa jengkel dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh sang anak, karena ketidak jelian orang tua memikirkan apa latar belakang menyebabkan sang anak selalu bertanya pada setiap yang ditemukan atau hal-hal yang baru baginya.

Kemanpuan anak menggunakan akal pikirannya adalah merupakan kesempatan baik buat orang tua untuk mengisi dan memberikan pelajaran bagi mereka. Maka tidaklah sa -

lah pepatah yang mengatakan bahwa : "Belajar di waktu kecil ibarat mengukir di atas batu, dan belajar di waktu besar ibarat mengukir diatas air".

Pase pertumbuhan dan perkembangan anak dilihat dari segi psikologis bahwa anak mulai dapat memungsikan akal pikirannya dan daya ingatan sekitar usia empat tahun atau lima tahun, sekalipun ukuran tersebut masih relatif, sebab banyak ditentukan juga oleh faktor kondisi anak itu sendiri.

Seorang sarjana Islam ahli Psikologis bernama : Ali Fikry, mengemukakan beberapa pase perkembangan anak, termasuk pase perkembangan kecerdasan anak. Pendapat Ali Fikry tersebut dikutip oleh Drs.H.M.Arifin M.Ed, yang mengemukakan bahwa :

> Masa kanak-kanak; dari lahir sampai tujuh tahun. Bila anak telah sampai umur empat puluh hari, ia telah dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini anak juga telah dapat merasa sakit;merasakan hajat-hajat biologis. Umur enam bulan, anak telah mempunyai kemauan, Umur tujuh bulan anak mulai tumbuh giginya. Mengarungi tahun kedua, anak mulai dapat berjalan. Tahun ketiga pada diri anak telah mulai terbentuk keinginan dan kemauannya. Tahun keempat anak telah mempunyai zakirah (ingatan), Tahun ketujuh ia dapat menetapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri. Anak pada umur ini (enam dan tujuh tahun) jasmani dan akalnya berkembang, mereka mengukur segala sesuatunya secara egosentris. 7.

---

[7]Drs.H.M.Arifin M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976) ,h 27.

Pase perkembangan anak pada tahap awal melalui beberapa tingkatan, baik dilihat dari segi psikologis maupun dilihat dari segi paedagogis, yang memerlukan kecakapan orang tua dalam menghadapi dan memberikan pela - yanan terhadap mereka. Pada pase tersebut merupakan pase terbaik bagi orang tua untuk membentuk watak dan pribadi anak-anaknya, dan kegagalan pada pase itu merupakan kegagalam dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian yang utuh.

> Priode yang terpenting dalam pendidikan masa anak-anak ialah, apabila anak-anak kurang mendapat perhatian pada permulaan hidupnya, sebagian besar menjadi besar dengan akhlak yang rusak, suka berbohong, dengki, pencuri, pencela, mengejek dan suka campur tangan dalam urusan orang lain; anak seperti itu akan cen - derung kepada membuat konspirasi-konspirasi tipudaya yang menjerumuskan orang lain. 8.

Manusia dari awal kejadiannya, tak obahnya dengan makhluk-makhluk lainnya, bahkan manusia termasuk makhluk yang paling lemah dibanding dengan binatang. Hal ini terbukti bahwa manusia ketika baru dilahirkan tidak dapat langsung berdiri dan berjalan, alat indera yang dimilikinya belum berfungsi, sehingga untuk menentukan kehidupannya tergantung pada orang lain, lain halnya dengan bina - tang yang disaat mereka lahir atau keluar dari rahim ibunya langsung dapat berdiri, melihat, berjalan dan lain - lain sebagainya.

---

[8] Prof.DR.Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh: Prof.H.Bustami.A.Gani, dan Djohar Bahry L.I.S., dengan judul : "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984),h.117.

Dari kelemahan-kelemahan itulah manusia senantiasa memerlukan bantuan dari orang lain, akan tetapi perlu pula diketahui bahwa dibalik kelemahan yang dimiliki manusia justeru didalam diri manusia terdapat suatu potensi yang memungkinkan utnuk dibina dan dikembankan. Dengan potensi-potensi itulah yang membedakan manusia dengan binatang atau makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya, yang pada gilirannya manusia dapat memanfaatkan potensi kemanusiaan tersebut, baik dalam memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan orang lain serta segala yang menjadi tanggungannya.

Dilihat dari segi pisik dan konstruksi tubuh yang dimiliki manusia, bahwasanya manusia tak obahnya dengan binatang, yang tumbuh dan berkembang dengan melalui pase-pase tertentu, namun manusia adalah lebih potensial dengan adanya kekuatan rohaniah yang dimilikinya, termasuk masalah kejiwaan, semangat dan akal pikiran, teristimewa dengan fitrah kejadian manusia.

> Salah satu aspek potensial yang disebut "fitrah" adalah kemanpuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensia menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemanpuan berfikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.9

---

[9]Prof.H.M.Arifin M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 158.

Manusia dengan kekuatan dan kemanpuan rohaniah yang dimilikinya, dapat membina dirinya dan dapat membina orang lain. Manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang dimilikinya dapat mengetahui dan memahami eksistensi keberadaannya sebagai makhluk yang diciptakan serta mengetahui Sang Penciptanya. Namun kesemuanya itu memerlukan bimbingan dan pertolongan dengan melalui pendidikan, baik pendidikan yang sifatnya informal- formal maupun pendidikan nonformal.

C. Rumah Tangga Sebagai Wadah Pembinaan Sosial Kemasyarakatan

Faktor sosial tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya dalam menentukan keberhasilan pendidikan terhadap anak, sebab anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa memiliki kecenderungan untuk mengetahui keadaan lingkungannya, disadari ataupun tidak disadari. Pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan dilihat dari sudut perkembangan anak, ditandai dengan adanya kecenderungan anak untuk bergaul terhadap sesamanya, terutama terhadap anak yang sebaya dengan mereka dalam bentuk permainan-permainan. Hal ini menunjukkan adanya dorongan sosial dalam diri anak itu yang semakin berkembang, sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri.

Perkembangan sikap sosial pada diri setiap anak, memerlukan pengawasan secara intensif dari phak orang tua, baik dengan kondisi sosial dalam rumah tangga maupun dengan suasana lingkungan sekitarnya, termasuk teman bergaul anak-anak, apakah anak yang baik-baik ataukah anak yang memiliki perangai yang jahat, sebab kesemuanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua menghindarkan anak-anaknya untuk senantiasa bergaul dengan anak-anak yang tidak baik sikap dan budi pekertinya.

Rumah tangga sebagai wadah pembinaan sosial kemasyarakatan, dalam keberadaannya senantiasa memberikan pencerminan terhadap perkembangan sosial anak, manakala orang tua dapat membina hubungan sosial kemasyarakatan dengan baik, maka dengan sendirinya dapat memberikan corak dan pengaruh terhadap anak, bahkan anak dapat menyadari bagaimana pentingnya hubungan sosial kemasyarakatan. Dan sebaliknya, manakala orang tua tidak dapat membina hubungan sosial kemasyarakatan dengan baik, maka akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak, yang mungkin lebih parah lagi. Anak pada dasarnya hanya senantiasa bercermin dengan orang tuanya, dalam segala aktivitas sosial dan sistim interaksi sosial kemasyarakatan yang dialaminya.

Pembinaan aktivitas sosial kemasyarakatan, banyak ditentukan oleh sistim interaksi sosial. "Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial"[10].

Manusia sesuai dengan kodratnya mempunyai bawaan lahir berupa kecenderungan untuk selalu mengadakan sosial terhadap sesamanya, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, sehingga tidaklah mengherankan manakala seorang anak yang pada usia masih kekanak-kanakan namun sudah dapat menampakkan sifat-sifat sosial pada dirinya, sekalipun banyak berorientasi pada bentuk-bentuk material, misalnya saja dengan adanya kecenderungan anak untuk mengambil barang-barang di rumahnya untuk keperluan permainannya atau untuk teman-temannya yang diajak bermain. Kesemuanya itu adalah dengan adanya dorongan sosial yang sudah mulai tumbuh dan berkembang dalam diri anak tersebut, disadari ataupun tidak disadari.

Untuk menghadapi anak dengan sikap seperti tersebut, memerlukan adanya pengertian dari pihak orang tua, sehingga orang tua dalam menemukan keganjilan-keganjilan pada diri anak-anaknya tidak dengan mudah langsung menvonis untuk menyalahkan anak tanpa dengan mempertimbankan akibatnya.

---

[10]Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet. VI; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970), h. 192.

Perkembangan rasa sosial anak dalam rumah tangga banyak ditentukan oleh suasana rumah tangga itu sendiri, terutama hubungan antara sang ayah dengan sang ibu serta hubungan sang ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, demikian pula hubungan dengan tetangga dan masyarakat pada umumnya, kesemuanya dapat memberi pelajaran dan pengaruh terhadap anak, terutama untuk menyadarkan anak tentang pentingnya hubungan sosial terhadap sesama manusia.

Anak yang lahir dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang kikir misalnya, kemungkinan dalam perkembangan anak tersebut dapat menjadi kikir pula, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak mesti bahwa anak yang lahir dan diberaskan ditengah-tengah keluarga yang baik-baik akan menjadi baik pula. Hal ini tergantung dari sejauhmana kemanpuan untuk mendayagunakan potensi bawaan anak yang diiringi dengan perasaan tanggung jawab.

Prof.A. Sigit dalam salah satu pandangannya yang dikutip oleh; Drs.H.M.Arifin M.Ed., mengemukakan bahwa :

> Pertumbuhan dan perkembangan anak itu terpengaruh oleh faktor; bawaan, sekitar, dialektis (artinya sekitar dan pembawaan saling pengaruh mempengaruhi). Oleh karena itu anak berkembang tidak statis, sedang sekitarpun tidak statis pula.11.

---

[11] Drs.H.M.Arifin M.Ed. Op- Cit. h. 36.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa didalam diri manusia terdapat suatu sifat dasar untuk senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya, terutama dengan sistim sosial rumah tangga sebagai lingkungan pertama dialami anak, sekaligus dapat memberikan pelajaran tentang tata hubungan sosial terhadap sesama manusia. Harus disadari pula bahwa perasaan sosial yang dimiliki anak selalu bersifat dinamis, demikian pula dengan masalah-masalah yang diperhadapkan kepadanya juga semakin banyak, yang memerlukan pengenalan dan arahan-arahan yang lebih terarah, sebab anak dalam posisi pertumbuhan dan perkembangannya belum dapat memahami tentang sebab-sebab dan akibat suatu perbuatan, terutama hal-hal yang bersifat negatif, nampaknya belum dipersoalkan, dan yang lebih pantas untuk mempersoalkan adalah orang tua itu sendiri.

Yang jelas bahwa rumah tangga dalam keberadaannya sebagai media dalam pendidikan anak, mempunyai arti penting dalam membina sikap sosial keagamaan pada anak, disamping hal-hal yang mempunyai keterkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Didalam keluargalah anak menerimana berbagai kesan dan pengalaman, baik yang mengarah kepada kebaikan maupun yang mengarah kepada kejahatan. Hal ini tergantung kepada faktor suasana dan kondisi yang dilaluinya serta apa telah dialaminya dan diajarkan kepadanya.

Prof.DR.Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

> Keluarga merupakan sistem yang paling husus dan paling tersendiri. Keluarga merupakan perserikatan yang mula-mula sekali dihayati oleh bayi selepas lahir. Didalamnya ia berinteraksi dan dan mengambil asas-asas bahasa, nilai, ukuran, prilaku kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial dan tunas-tunas kepribadian. Keluarga merupakan bidang pembentukan pertama untuk seorang bayi.12.

Memperhatikan ungkapan-ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa segala bentuk dan aktivitas anak, senantiasa diwarnai oleh latar belakang pembinaan yang dialaminya melalui pendidikan rumah tangga, sebab disanalah anak mula-mula dibekali dengan berbagai persiapan untuk pembentukan dan kesempurnaan kepribadian anak, baik menyangkut pisik maupun menyangkut masalah kejiwaan.

---

[12] Prof.DR.Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: DR. Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 204.

BAB III

FUNGSI RUMAH TANGGA SEBAGAI SUATU LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal sebagai salah satu sistim pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang tidak mengenal batas dan waktu serta sistim yang tertentu dalam penyelenggaraannya.

Rumah tangga dilihat dari segi pendidikan, bukan hanya dilihat sebagai suatu bangunan untuk tempat tinggal dan persekutuan hidup manusia, melainkan mempunyai andil dan peranan penting, terutama dalam proses pembinaan anak. Didalam pendidikan rumah tangga itulah yang merupakan media terbaik untuk membina dan membentuk sikap dan kepribadian anak, dalam arti bahwa orang tualah yang paling banyak menentukan dalam hal pemberian corak dan krakter anak didik, sesuai dengan statusnya sebagai penanggungjawab dalam rumah tangga.

> Pendidikan informil adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman se-

hari-hari...1.

Sistim pendidikan informal mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dibanding dengan sistim pendidikan persekolahan yang hanya terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Pendidikan persekolahan lebih banyak berori - entasi pada pembinaan kecerdasan dan keterampilan anak, dan terlalu sedikit waktu dalam membenahi dan memperhatikan masalah pembentukan kepribadian anak yang disebabkan banyaknya anak yang mesti dibina.

Pendidikan informal lebih mudah untuk mengontrol dan memperhatikan anak, sebab pendidikan secara informal bersifat individual, oleh karenanya orang tua mempunyai waktu yang cukup banyak untuk memperhatikan segala sikap dan prilaku anak-anaknya, sekaligus memberikan bantuan berupa bimbingan dengan dasar tanggungjawab dan kasih sayang.

Ketidak terbatasan bentuk dan sistim serta waktu dalam proses pendidikan informal pada anak, memerlukan adanya kemanpuan orang tua untuk senantiasa menciptakan suasana yang baik. Hal ini didasarkan kepada suatu pengertian bahwa pendidikan dalam rumah tangga bersifat langsung dan tidak langsung, dalam arti bahwa anak dalam posisinya

---

[1]Drs.Soelaiman Yoesoef, Drs.Slamet Santoso, Pendidikan luar Sekolah, (Surabaya: CV.Usha Nasional, 1981),h.45

sebagai orang yang senang meniru dan mengikuti apa yang mereka alami dan yang dirasakan. Pendidikan yang bersifat langsung yaitu, orang tua memberikan kepada anak berupa pengajaran dan pendidikan secara langsung, berupa pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, memberikan larangan-larangan dan perintah-perintah yang harus dilaksanakan, terutama pada masalah-masalah yang dapat merusak pada dirinya. Sedang pendidikan yang sifatnya tidak langsung adalah pendidikan dengan melalui perlakuan-perlakuan orang tua, dalam arti tidak memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap anak, sebab anak itu sekalipun tidak diajarkan pada mereka, bilamana mereka telah mengamati dan mengalami secara langsung, mereka cenderung berbuat sesuai dengan apa yang sianak alami.

Rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai tanggungjawab secara mutlak terhadap pembentukan dan pembinaan kepribadian anak, yang sudah barang tentu dititik beratkan kepada orang tua anak sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم ٦)

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... 2.

Ayat tersebut memberikan pengertian tentang kewajiban bagi orang tua dalam segala hal yang menyangkut kehidupan keluarga, termasuk pendidikan terhadap anak.

> ... ayah merupakan penanggung jawab keluarga. Oleh karena itu ia haruslah memenuhi segala kebutuhan hidup, memberi perlindungan pada semua anggota keluarga ... 3.

Para ahli pendidikan, hususnya ahli pendidikan Islam telah sepakat memandang bahwa rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang secara informal mempunyai peranan penting dalam menentukan corak dan kepribadian anak, terutama dalam proses kelangsungan pendidikan anak.

Sistim pendidikan dalam rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal ditentukan oleh pimpinan rumah tangga itu sendiri, sebagai penanggungjawab dalam segala

---

[2] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 950.

[3] Drs.A.Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cetakan I; Jakarta: Ghalia, 1982), h. 26.

persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya, hususnya pendidikan pada anak-anak yang mempunyai ketergantungan kepada orang tuanya.

Tanggungjawab pendidikan dalam lingkungan pendidikan informal, dapat dilihat dari dua segi; yang pertama, tanggungjawab secara kodrati, dalam arti bahwa orang tua dalam suatu rumah tangga mempunyai tanggungjawab terhadap anak, karena mereka yang melahirkan. Dalam hal ini didasarkan pada faktor keturunan. Kemudian tanggungjawab yang kedua, yaitu tanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian anak, yang sudah barang tentu yang dimaksudkan adalah pendidikan keagamaan. Tanggungjawab ini, didasarkan kepada suatu prinsip bahwa anak itu dilahirkan dengan fitrah agama, suci bersih, bersih dari segala-galanya, maka orang tuanyalah yang mengotori mereka atau yang membuat mereka ingkar terhadap fitrahnya, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)[4]

Terjemahnya :

Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dengan

---

[4]Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, (Cet.XII; Mesir, t.th.), h. 134.

> fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi... Diriwayatkan oleh Muslim.

Suatu hal yang seyogyanya perlu disadari oleh orang tua sebagai pimpinan dalam rumah tangga, bahwa - sanya anak dalam proses perkembangannya sangat ditentukan oleh kondisi awal yang diterimanya melalui rumah tangga, yang menjadi faktor penentu dalam corak kepri - badian setiap anak.

Adalah menjadi keharusan bagi orang tua memahami kondisi keberadaan anak, sebagai pendidik yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai dasar terhadap segala bentuk dan prilaku anak-anaknya, terutama pada hal yang bersangkut paut dengan pembentukan kepribadiannya. Ketidak manpuan orang tua untuk memberikan corak dalam membentuk dan membina kepribadian anak lewat lingkungan rumah tangga, akan berakibat fatal terhadap kelangsungan pendidikan anak itu sendiri, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut tidak akan manpu untuk menentukan nasibnya sendiri, sebagaimana yang banyak dialami pada dewasa ini.

Dalam konteks inilah menjadi keharusan bagi pihak orang tua untuk mengetahui bahwa :

> Anak pada mulanya dilahirkan dalam keadaan serba kekurangan dan ketergantungan didalam segala halnya. karena itu, apabila orang tua tidak melaksanakan

tanggungjawabnya pastilah si anak tidak akan bisa hidup... 5.

B. Keutamaan Pendidikan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan.

Keutamaan rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam uraian ini, dititik beratkan kepada masalah fungsi dan eksistensi rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, dimana dalam proses pelaksanaan pendidikan, senantiasa memerlukan adanya jalinan timbal balik yang saling mendukung dan melengkapi antara satu sistim pendidikan dengan pendidikan lainnya.

Rumah tangga dilihat dari segi fungsinya bukan hanya sekedar persekutuan hidup dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia, melainkan bahwa rumah tangga mempunyai fungsi yang lebih penting dalam hal pembinaan anak. Bahkan dalam konsepsi pendidikan, rumah tangga dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan, maka dengan sendirinya mempunyai keterkaitan terhadap lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dalam upaya membina dan mengembankan segala potensi yang dimiliki anak sejak ia lahir.

---

[5] Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 133.

Salah satu faktor yang paling dominan, yang menjadi penyebab banyaknyaknya anak yang drof out dari pendidikan persekolahan adalah sebagai akibat kurangnya modal dasar yang diterima melalui pendidikan rumah tangga, sebagai salah satu media yang mempunyai keutamaan yang sangat menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan pada anak, bahwasanya kondisi anak pada tahap awal perkembangannya sangat peka terhadap lingkungannya, sehingga pendidikan rumah tangga dipandang mempunyai posisi terbaik untuk membentuk dan membina krakter dan kepribadian seorang anak.

Iqbal berpendapat tentang masalah pendidikan rumah tangga, diterjemahkan oleh K.G. Saiyidain, mengemukakan bahwa :

> ... perkembangan individualitas adalah merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses tersebut, orang harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah merupakan suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara passif terhadap lingkungannya yang statis.6.

Ungkapan tersebut memberi alternatif terhadap pembinaan individu pada setiap anak, yang senantiasa memerlu-

---

[6] K.G.Saiyidain. B.A.,M.Ed.(LEDS), Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh: M.I.Soelaiman, dengan judul "Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan", (Cet. I; Bandung: CV.Diponegoro, 1981), h. 35.

kan proses kreatif yang dapat menciptakan aksi dan reaksi terhadap perubahan dan pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian anak tersebut memerlukan adanya sistim pelayanan yang searah dengan pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak. Demikian pula halnya dalam hal pembinaan keagamaan pada anak, diperlukan adanya pengertian dan pemahaman yang mendasar dan bijaksana dalam mengarahkan potensi yang ada pada diri anak.

Tri pusat pendidikan yang dikenal dewasa ini, mempunyai keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, yang meliputi; rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Rumah tangga dalam hal ini, menempati posisi pertama dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dalam arti pendidikan keluarga. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa:

> ... Dalam keluarga si anak mula-mula mengenal kata-kata dan pengertiannya, ucapan-ucapan dan bacaan-bacaan. Juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktekkannya dalam kehidupan selanjutnya... 7.

Membentuk kepribadian anak tidaklah akan mungkin dapat terlaksana dengan jangka waktu yang relatif singkat, melainkan dengan jangka waktu yang cukup panjang, yang bermula dari proses pendidikan melalui pendidikan lingkungan keluarga, yang merupakan pengenalan dasar terhadap anak

---

[7] Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Seri 2, (Cet.I;Surabaya : Bina Ilmu, 1983), h. 96.

sekaligus pembentukan dan pembinaan kepribadiannya.

Dari keterangan-keterangan tersebut, memberikan pengertian bahwa rumah tangga sebagai lingkungan pertama dan mempunyai keutamaan dalam menentukan corak dan kepribadian anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara psichis maupun secara fisik. Dengan pendidikan rumah tangga itulah sebagai langkah awal untuk menumbuhkan segala kemanpuan dan aktivitas anak, yang didasarkan kepada kasih sayang orang tua, baik terhadap kebutuhan psikologis, dalam arti pembinaan kejiwaan anak, maupun dalam hal memenuhi segala kebutuhan biologis. Kesemuanya itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua dalam proses kelangsungan pendidikan anak.

Keutamaan rumah tangga sebagai suatu lembaga pendidikan dalam pembentukan pribadi anak, dapat direalisir dengan melalui dua sistim yaitu; pemberian pendidikan terhadap anak-anak dengan secara langsung, misalnya mengajar anak-anak untuk bercakap-cakap dengan baik, menghormati orang yang dipandang lebih tua, berkata dan berbuat yang benar dan lain-lain sebagainya. Sedangkan cara yang kedua ialah memberikan pelajaran dengan cara yang tidak langsung mengajar kepada anak, misalnya; orang tua senantiasa berusaha memperlihatkan sikap, ucapan dan perbuatan yang baik terhadap anak, sehingga dengan sendirinya anak dapat berbuat sesuai dengan apa yang diperbuat oleh

orang tuanya.

> Keadaan keluarga yang aman dan tenang dapat membantu anak menuju perkembangan pribadi yang baik, tetapi keadaan yang suram menjadikan perkembangan pribadi anak menjadi kacau dan menderita.8.

Terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, ikut memberi arti dalam menentukan corak dan kepribadian anak seusia dengan apa yang dialaminya, baik secara langsung ataupun tidak, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Kesemuanya memberi dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang tua, dalam arti ayah dan ibu dalam keluarga harus senantiasa memelihara ketenteraman dan keharmonisan dalam keluarga, terutama dalam memberikan pelayanan terhadap anak. Dari pendidikan rumah tanggalah sebagai faktor utama untuk menentukan baik buruknya masa depan seorang anak, bahkan dengan pendidikan rumah tangga itulah menentukan baik buruknya suatu negara dalam pengertian yang lebih luas.

> Menegakkan rumah tangga berarti membina sendi - sendi dasar negara menyelamatkannya, menjadikannya stabil, kokoh, bahagia, berarti menyelamatkan dan mengokohkan negara. Dan segala usaha menuju kesana adalah sangat penting, tidak saja untuk ummat sekarang, bahkan lebih penting untuk generasi mendatang.

---

[8] Ny.Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia, dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969,), h. 135.

> Karena dari rumah tanggalah lahirnya putra-putra Bangsa yang baik, yang berjasa untuk masyarakat dan negara, sebagaimana juga dari rumah tanggalah datangnya anak-anak yang menjadi beban masyarakat dan negara.9.

Dengan segala keutamaan yang terdapat dalam rumah tangga, maka Islam telah memberikan petunjuk secara sempurna dalam membangun dan membina rumah tangga bahagia, yang dimulai dari petunjuk memilih jodoh, sebagai langkah awal untuk membangun dan membina rumah tangga bagi sepasang suami isteri, yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan anak-anaknya kelak.

Rumah tangga bukanlah hanya merupakan tempat untuk menciptakan kesejahteraan antara suami dengan isteri, yang berlandaskan atas dasar cinta dan kasih sayang, melainkan bahwa rumah tangga mempunyai fungsi ganda yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi lainnya yaitu sebagai media pertama dan utama dalam proses pembinaan anak, baik pembinaan itu secara langsung maupun dengan secara tidak langsung, disadari ataupun tidak. Yang semuanya itu mengandung arti penting dalam pembinaan anak.

> Jadi keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dengan anak, tetapi juga menjadi arena dimana anak mendapatkan pendidikan pertama

---

[9] DR.H.Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Cet.I; Jakarta: B.P.4, 1975) h. 9.

baik rohani maupun jasmani. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalannya hidup anak dimasa depannya (masa dewasa). 10.

Didalam kehidupan rumah tangga itulah anak paling banyak menerima perlakuan-perlakuan, percontohan-percontohan yang dapat menimbulkan kesan dalam perkembangan anak.

C. Pendidikan Rumah Tangga Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Sekolah

Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan pendidikan meliputi; pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dilepas pisahkan dalam sistim pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Lembaga pendidikan persekolahan adalah sebagai suatu sistim pembinaan yang dapat melanjutkan atau merupakan penerus pendidikan yang diperoleh si anak melalui rumah tangga.

> Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggungjawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. 11

---

[10] Drs.H.M.Arifin M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 85.

[11] TIM Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 15.

Proses pelaksanaan pendidikan persekolahan memerlukan adanya hubungan secara akrab antara orang tua dengan sekolah (guru), sekalipun dibina dalam bentuk dan kondisi yang berbeda, tetapi senantiasa memerlukan korelasi secara timbal balik, hususnya didalam memahami perkembangan anak, baik dilihat dari segi psikologis maupun dilihat dari segi paedagogis.

Sekolah adalah merupakan pemegang amanah dan tanggungjawab kelangsungan pendidikan anak, yang dilimpahkan oleh orang tua kepada guru untuk mengembankan apa yang telah diterima melalui pendidikan rumah tangga.

Sekolah sebagai salah satu sistim yang dipandang lebih kompleks, yang diatur secara sempurna berdasarkan ketentuan-ketentuan sistim persekolahan, baik mengenai sistim pengajaran, tempat dan waktu pelaksanaannya. Kesemuanya diatur secara formal, lain halnya dengan sistim pendidikan rumah tangga yang dikelola secara bebas, tanpa terikat oleh ketentuan, waktu dan tempat, akan tetapi semuanya ditentukan oleh pihak orang tua. Orang tualah satu-satunya faktor penentu dalam pelaksanaan pendidikan rumah tangga, yang nantinya akan menjadi partner terhadap guru di sekolah, sebagai pendidik professional.

Pendidikan persekolahan diakui sebagai suatu sistim yang paling sempurna, namun harus disadari pula dengan

kondisi keterbatasannya dalam segala segi, baik dari segi pelajaran yang diberikan maupun dari segi waktu dan tempat untuk menempah anak. Dalam kondisi tersebut orang tua sebagai partner mempunyai peranan penting untuk selalu mengadakan evaluasi sejauhmana peranannya sebagai pendidik di rumah tangganya, serta sejauhmana peranan guru di sekolah, yang mempunyai keterbatasan dalam pelaksanaan tanggungjawab pendidikan. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus senantiasa memaklumi keberadaannya masing-masing sebagai subyek dalam proses kelangsungan pendidikan anak.

Salah satu faktor dilemmatis yang banyak diperhadapkan dalam dunia pendidikan dewasa ini, dengan timbulnya asumsi dari pihak orang tua bahwa sistim pendidikan persekolahan itulah sebagai faktor penentu dalam proses keberhasilan pendidikan anak, sehingga segala persoalan pendidikan anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, dalam arti bahwa tanggungjawab kelangsungan pendidikan anak, setelah memasuki bangku sekolah kesemuanya diserahkan kepada guru.

Dari persepsi-persepsi tersebut merupakan suatu faktor yang perlu mendapatkan penanganan yang lebih intensif, terutama dari pihak orang tua sebagai pengendali

utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, - dengan senantiasa menciptakan korelasi secara harmonis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah tangga.

Hubungan orang tua dengan guru di sekolah banyak memberi arti dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Oleh Drs.H.M.Arifin M.Ed., mengemukakan bahwa :

> ... hubungan guru-guru dengan orang tua murid adalah salah satu dari metode yang diakui manfaatnya oleh negara-negara dimana sistim pendidikannya telah maju, karena hubungan tersebut dilihat dari segi paedagogis dan psikologis membawa pengertian tentang keadaan jiwa anak secara mendalam, sehingga dengan pengertian itu dapatlah terjauhkan praktek-praktek pendidikan yang merugikan anak-anak serta kesejajaran pengaruh sekolah dan rumah dapat direalisir sebaik-baiknya.12.

Konsepsi pendidikan dalam Islam menganut sistim pendidikan life long education (pendidikan seumur hidup), dalam pengertian bahwa manusia dari sejak ia lahir telah membutuhkan pendidikan sampai mengakhiri hayatnya. Dari konsepsi ini, pendidikan terhadap manusia dipandang sebagai subyek dan obyek dalam keberhasilan pendidikan.

Realisasi pendidikan berdasarkan life long education harus senantiasa mendapatkan suatu pola dan sistem yang lebih terarah dan secara intensif, dengan memperhatikan suasana dan kondisi, baik sebagai subyek pendidikan maupun sebagai obyek pendidikan.

---

[12] Drs.H.M.Arifin M.Ed., Op - Cit. h. 118

Upaya penyelenggaraan dan pengembangan pendidi - kan dalam pengembangan potensi bawaan anak, tidak hanya terbatas pada satu lingkup dan sistim pendidikan tertentu, melainkan harus terjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan dengan segala yang mempunyai keterkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, hususnya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Rumah tangga dan sekolah serta lingkungan sosial masyarakat dilihat dari segi fungsinya masing-masing dalam proses pelaksanaan pendidikan, harus senantiasa menjalin interaksi yang sehat dan selalu dalam posisi yang terintegrasi, yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dalam arti saling menunjang dan saling menutupi untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Seyogyanya orang tua pada lembaga mana yang sebaiknya dan yang sewajarnya anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan, terutama terhadap ummat Islam, kiranya memperhatikan latar belakang pendidikan rumah tangganya dengan sekolah yang akan ditempati anak-anaknya. Dalam arti harus senantiasa terjalin antara keinginan orang tua dengan penempatan sekolah yang akan dimasuki anak-anaknya.

Orang tua dengan rasa tanggungjawab terhadap ke - langsungan pendidikan anak-anaknya, harus menyadari bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan yang

menentukan masa depan anak, oleh karenanya :

> ... Orang tua jangan mengharap seratus persen pendidikan anaknya dengan hanya menyerahkannya kepada sekolah. Karena sekolah hanyalah merupakan salah satu saja dari tempat pendidikan. Tempat yang lain masih ada dan mutlak harus diperhatikan, yakni keluarga dan masyarakat.13.

Pada sisi lain, rumah tangga adalah merupakan tempat untuk menumpahkan segala harapan dan kebutuhan anak terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya, baik melalui pendidikan persekolahan maupun dengan kebutuhan sosialnya, Demikian pula dengan kebutuhan-kebutuhan anak selalu mengharapkan dari pihak orang tuanya sendiri. Dalam hubungan ini, orang tua dalam sistim pengelolaan pendidikan merupakan pengendali utama dalam kesuksesan pendidikan.

Yang jelas bahwa keberhasilan pendidikan, bukan hanya ditentukan oleh satu pihak, akan tetapi memerlukan adanya peran serta dari semua komponen yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab dan saling pengertian dari semua unsur tersebut.

Rumah tangga dan sekolah keduanya harus mempunyai

---

[13] Umar Hasyim Op- Cit. h. 96.

andil tersendiri sesuai dengan eksistensinya sebagai lembaga-lembaga pendidikan, dengan senantiasa merasa - kan adanya tanggungjawab tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

BAB IV

PERANAN PENDIDIKAN RUMAH TANGGA SEBAGAI FAKTOR PENENTU TERHADAP MASA DEPAN ANAK

A. Peranan Rumah Tangga Sebagai Peletak Dasar Arti Kehidupan

Rumah tangga dilihat dari segi eksistensinya adalah merupakan unit tersendiri dan terkecil dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, akan tetapi dilihat dari segi peranannya mempunyai arti penting untuk menentukan corak kehidupan masyarakat itu sendiri, dalam segala sektor kehidupan manusia terutama dalam meletakkan dasar arti dari kehidupan anak.

Hal ini didasarkan kepada suatu pandangan bahwa anak adalah merupakan generasi pelanjut dan sekaligus merupakan harapan ummat. Secara alamiah mau tidak mau anak sebagai turunan, menjadi faktor penentu masa depan masyarakat bangsa dan negara.

Dari latar belakang pemikiran inilah dapat dipahami tentang peranan rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang dalam operasionalnya dapat meletakkan

dasar-dasar dan arti kehidupan itu sendiri, baik menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Suatu gambaran yang dikemukakan oleh Ny. Aisyah Dachlan, yang dikemukakan sebagai berikut :

> Rumah tangga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tiada masyarakat jika tiada rumah tangga. Masyarakat besar terdiri dari kelompok masyarakat kecil, dan masyarakat yang kecil adalah rumah tangga. Baik buruknya suatu masyarakat besar tergantung kepada baik buruknya masyarakat kecil itu, dan mundur majunya suatu masyarakat besarpun tergantung kepda mundur majunya masyarakat kecil. Jadi keselamatan dan kebahagiaan masyarakat besar berpokok pangkal pada keselamatan dan kebahagiaan masyarakat kecil.[1].

Upaya untuk merubah sistim hidup dalam kehidupan manusia berpangkal pada kehidupan rumah tangga, maka untuk merubah pola hidup suatu bangsa harus dengan melalui rumah tangga itu sendiri, sebab rumah tangga itulah sebagai dasar pembinaan serta peletak dasar dari arti kehidupan. Bilamana semua rumah tangga menjadi aman dan sejahtera, maka dengan secara pasti masyarakatpun akan menjadi aman dan sejahtera. Sebaliknya jika rumah tangga rusak atau tidak tenteram, maka masyarakatpun menjadi rusak dan kacau balau.

Pada suatu sisi rumah tangga dipandang sebagai persekutuan hidup terkecil dalam membina kehidupan dan

---

[1]Nj.Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969), h. 17.

kesejahteraan keluarga, namun dilain sisi rumah tangga dipandang sebagai tolok ukur dalam menentukan corak hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Kebahagiaan yang paling mendasar yang dapat dirasakan oleh manusia adalah kebahagiaan dalam lingkungan rumah tangga, dengan segala aktivitas hidup manusia dalam kehidupannya, pada hakikatnya dimaksudkan untuk membina rumah tangga sendiri, demikian pula dalam membina masyarakat, pada dasarnya adalah membina rumah tangga itu sendiri, dalam arti untuk menciptakan ketenteraman hidup pada setiap warga masyarakat dalam rumah tangganya masing-masing.

> Menegakkan rumah tangga berarti membina sendi dasar negara, menyelematkannya, menjadikannya stabil, kokoh, bahagia, berarti menyelamatkan dan mengokohkan negara. Dan segala usaha menuju kesana adalah sangat penting, tidak saja untuk ummat kita sekarang bahkan lebih penting untuk generasi mendatang. Karena dari rumah tanggalah lahirnya putra-putra bangsa yang baik, yang berjasa untuk masyarakat dan negara, sebagaiman dari rumah tanggalah lahirnya anak-anak yang menjadi beban masyarakat dan negara.2.

Membentuk rumah tangga pada hakikatnya adalah membentuk masyarakat dan bangsa, karena dengan melalui pernikahan merupakan langkah awal untuk membangun dan membina suatu rumah tangga, yang ditandai dengan akad dan janji prasetia untuk hidup bersama dengan interi, sehingga

---

[2]DR.H.Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Cet.I; B.P.4; 1975), h. 9-10.

dengan sendirinya membentuk suatu rumah tangga berarti membentuk suatu kehidupan baru dalam bermasyarakat dan bernegara.

Rumah tangga sebagai perserikatan hidup mempunyai arti penting dalam meletakkan dasar dan makna kehidupan, yang diarahkan kepada suatu anggapan bahwa dalam sistim hidup dan kehidupan suatu rumah tangga mengandung makna dan tanggungjawab, terutama dalam hal memelihara kelangsungan hidup manusia itu sendiri, yang meliputi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, demikian pula dalam hal pembinaan keagamaan.

Tanggungjawab keluarga dalam Islam, ditegaskan Allah dalam FirmanNya, Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم ٦)

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... [3].

Memelihara diri dan keluarga dalam pengertian ayat tersebut, mengandung makna adanya suatu upaya dari pihak pimpinan keluarga atau pemimpin yang bertanggungjawab terhadap keluarganya, terutama dalam menyelematkan diri dan keluarga yang terhimpun dalam lingkungan rumah tangganya dan siksaan Allah kelakdihari kemudian.

---

[3] Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978/1979), h. 950.

Hal ini didasarkan kepada fungsi dan tujuan hidup manu - sia, yaitu mengabdi kepada Allah swt.

Didalam rumah tanggalah sebagai satu-satunya tempat untuk membina dan mengembankan aktivitas hidup manusia yang paling utama, didalam kehidupan rumah tangga mengandung dua tanggungjawab yang terpenting, yaitu; tanggung jawab yang bersifat kodrati dan tanggungjawab pembinaan keagamaan. Tanggungjawab kodrati tersebut yaitu tanggungjawab sebagai yang melahirkan, yang ditujukan kepada keturunan, yang meliputi segala kebutuhan hidup berupa sandang dan pangan, sedang tanggungjawab pembinaan keagamaan yaitu, tanggungjawab dalam membekali pendidikan agama terhadap anak-anak, yang sudah barang tentu dititik beratkan kepada orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga.

Dari tanggung jawab ini, akan tercipta nilai-nilai dan dasar-dasar makna kehidupan, hususnya dalam memahami keberadaan manusia dan rumah tangga itu dalam memelihara harkat manusia sebagai makhluk Allah swt. yang termulia.

Pada sisi lain, Islam mengajarkan sistim kehidupan bertetangga, yang dimaksudkan untuk menjalin hubungan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, sehingga dapat tercipta rasa persatuan dan kesatuan didalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang ditegaskan

Oleh Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim, mengemukakan :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (رواه مسلم)[4]

Terjemahnya :

> Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia menuturkan kebajikan atau hendaklah ia diam saja. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Hadits tersebut mengandung nilai-nilai pembinaan keluarga dalam Islam, sekaligus sebagai suatu sistim hidup dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi tiga masalah pokok yaitu, perintah untuk tidak menyakiti tetangga, memuliakan tamu dan perintah untuk bertutur kata yang baik atau diam saja bila dipandang tidak menguntungkan.

Betapa kompleks ajaran Islam, yang telah meletakkan dasar-dasar kehidupan dengan melalui kehidupan rumah tangga, dengan pengertian bahwa rumah tangga tidak saja berfungsi untuk kepentingan keluarga itu sendiri, melainkan bahwa tuntunan hidup rumah tangga dalam Islam mengandung dasar-dasar pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan.

---

[4]Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz I, (Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.), h. 39.

B. Rumah Tangga dan Tanggungjawabnya Terhadap Kelangsungan Hidup Anak

Pada uraian yang terdahulu telah dipaparkan tentang pengertian rumah tangga serta hal-hal yang menjadi keutamaan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan, baik dilihat sebagai persekutuan hidup maupun dilihat dari segi fungsinya dalam pelaksanaan pendidikan anak, maka pada uraian ini, penulis mengangkat masalah rumah tangga secara lebih menghusus, dengan memandang rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam upaya memberi arti dan menentukan kelangsungan hidup anak.

Status anak dalam pandangan keagamaan adalah merupakan amanah, sekaligus sebagai nikmat yang dianugrahkan Allah kepada manusia untuk dipelihara dengan sebaik-baiknya. Tanggungjawab orang tua dalam hal ini, didasarkan kepada salah satu Hadits Rasulullah saw,, yaitu sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ
رَاعٍ. وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ
مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا

وهي مسئولة عن رعيتها (رواه البخاري ومسلم)[12]

Terjemahnya :

> Dari Ibnu Abbas ra., berkata, "Rasulullah saw. bersabda: Tiap-tiap kamu adalah pengembala (pemimpin), dan sekalian kamu dimintai pertanggungan jawabnya ata kepemimpinannya". Imam (kepala atau pemimpin apa saja) itu adalah sebagai pemimpin yang bertanggungjawab atas keselamatan rakyatnya (bawahan atau orang yang dipimpinnya), seorang laki-laki itu sebagai pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya dalam rumah tangganya tadi, dan seorang perempuan itu adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya..., (Diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim).

Anak dalam statusnya sebagai turunan adalah merupakan amanah Allah, sekaligus sebagai cobaan terhadap orang tuanya yang dipertaruhkannya, apakah ia dapat melaksanakan amanah tersebut atau tidak, amanah tersebut sangat mulia disisi Allah bilamana dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi sebaliknya manakala tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya adalah merupakan salah satu dosa, dan kelak akan mendapat siksa disisi Allah swt.

Pada satu sisi memang anak tersebut dapat dipandang sebagai rahmat yang dianugrahkan Allah kepada manusia, selagi anak tersebut dapat dipelihara dengan baik, namun pada sisi lain anak adalah merupakan suatu cobaan,

---

[12] Sayyid Ahmad Al-hasyimy, Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah, (Cet.XVI; Mesir: Al-Maktabah, t.th.), h. 112.

sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 28 :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الانفال ٢٨)

Terjemahnya :

> Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.13.

Orang tua harus memahami makna ayat tersebut dalam proses pembinaan anak-anaknya, manakala orang tua tidak manpu untuk menunaikan fungsinya, dan membiarkan anak-anaknya berbuat dosa dan maksiat, baik terhadap Allah swt. maupun terhadap sesama manusia.

> Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban; dan Islam telah memberikan pengakuan penuh terhadap aspek ini dengan meletakkan aturan-aturan pasti buat melindungi integrasinya dan menjamin kelancaran pertumbuhannya.14.

Rumah tangga dalam pengertian ini, harus manpu meletakkan prinsip-prinsip dasar terhadap kelangsungan hidup yang menjadi tanggungjawabnya, teristimewa terhadap anak-anaknya, yang merupakan behagian yang tak terpisahkan.

---

[13] Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 264.

[14] Hakim Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, hasil terjemahan kedalam bahasa Indonesia, dari Drs.M.Ruslan Shiddieq, (Cet.I; Bandung: Pustaka Jaya, 1983) , h. 87.

> Badan keluarga haruslah mempunyai seorang yang bertanggungjawab atas pemeliharaannya dan keteraturan didalamnya serta pengurus yang mengurusi orang-orang dalam keluarga ini, menasehati, memberi petunjuk, mengarahkan, kadang-kadang memarahi, dan melarang, bila perlu memukul dan menghukum yang ini atau menghibur yang itu serta memperbaiki keburukan yang lain, disamping memberi makan dan belanja. 15.

Dalam kondisi bagaimanapun juga orang tua seyogyanya memperhatikan dan memahami suasana keluarganya sendiri, terutama terhadap anak-anaknya, yang setiap saatnya membutuhkan teguran dari orang tuanya. Timbulnya perasaan tidak betah bagi anak untuk tinggal di lingkungan keluarganya bukanlah semata-mata harus dipersalahkan kepada anak, melainkan orang tua harus menyadari sejauhmana pelayanan dan perhatiannya terhadap anak-anak tersebut.

Harus disadari dan dipahami bahwa anak pada setiap saatnya membutuhkan kasih sayang, membutuhkan perhatian, terutama terhadap masalah-masalah yang dihadapi sang anak itu sendiri pada setiap saatnya.

Berbicara tentang kelangsungan hidup anak, sudah barang tentu berorientasi pada masa dan perjalanan hidup yang akan dihadapi anak nantinya, dalam proses tersebut harus diupayakan dengan penuh rasa oftimis akan

---

[15] Said Abdul Hamid, Rumah Tangga Muslim, (Semarang : Mujahidin, 1981) h. 60.

keberhasilan pendidikan dalam membekali anak melalui lingkungan pendidikan rumah tangga. Barangkali semua orang mengharapkan adanya proses dinamisasi dari apa yang sementara diperhadapkan kepadanya, kalaupun anggapan ini betul, justeru itulah yang menjadi harapan untuk terjadinya sistim pembinaan terhadap anak dalam menghadapi masa depannya, yang mungkin berbeda dengan zaman yang dihadapi sekarang ini.

Rumah tangga dalam statusnya sebagai salah satu dari media pendidikan, yang dikendalikan oleh orang sebagai pemimpin rumah tangga, telah menjadi keharusan untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak, hususnya dalam perscalan pendidikan agama, serta dengan kondisi dimana anak itu dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari pula bahwa :

> Jaman selalu berubah. Putaran dan pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai. Bertolak dari sinilah mengapa kita mutlak harus memberikan banyak bekal kerohanian kepada anak-anak kita, karena bila tidak, mereka akan kewalahan menghadapi perkembangan jaman. 16.

Sebagai kesimpulan bahwa orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga, mempunyai andil yang cukup menentukan terhadap baik atau tidaknya kelangsungan pendidikan

---

[16] Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Seri 2; (Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1983), h. 14.

seorang anak, sebab disanalah anak paling banyak mencurahkan perhatiannya dalam menerima, merasakan dan memperoleh pengalaman-pengalaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, baik yang secara disengaja dari pihak orang tua ataupun tidak dengan disengaja. Kesemuanya mempunyai pengaruh dan kesan dalam proses pembentukan kepribadian anak, sekaligus dalam menghadapi dan menentukan prospek kehidupannya kelak.

C. Pendidikan Islam Sebagai Fundamen Dalam Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia

Setiap insan yang telah terjun dalam suatu rumah tangga, tentu saja menginginkan terwujudnya kehidupan rumah tangga sejahtera, yang senantiasa diliputi ketenteraman dan keharmonisan, terutama dalam menciptakan kebahagiaan yang menjadi dambaan setiap orang. Akan tetapi hal tersebut, tidaklah mungkin akan terwujud dengan sendirinya tanpa melalui upaya pemahaman tentang makna rumah tangga, baik dilihat dari segi persekutuan hidup dalam kelangsungan hidup keluarga maupun dilihat dari segi fungsi rumah tangga itu sendiri sebagai lembaga pendidikan serta aspek-aspek yang terpenting dalam membina rumah tangga sejahtera dan bahagia.

Untuk itu, dalam mencapai rumah tangga bahagia, seyogyanya antara suami dengan isteri punya bekal yang cukup untuk memahami seluk beluk kehidupan dalam berumah tangga, terutama dengan pengetahuan agama yang merupakan fundamen dalam mewujudkan rumah tangga bahagia. Oleh karena itulah didalam ajaran Islam, diterankan bahwa untuk membina rumah tangga hendaknya dimulai dari kesesuaian antara suami isteri, dalam arti ketika hendak memilih pasangan hidup hendaknya saling memperhatikan. Rasulullah dalam salah satu haditsnya menerankan bahwa :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِجَمَالِهَا -
وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ. رواه البخاري ومسلم.

Terjemahnya :

> Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. beliau bersabda: "Perempuan dikawini karena empat rupa; Karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, hendaklah engkau memilih yang beragama, pasti engkau berbahagia. (disepakati Bukhary dan Muslim).17

Hadits tersebut memberi gambaran secara jelas bahwa untuk mewujudkan suatu rumah tangga sejahtera dan bahagia maka hendaklah lebih mengutamakan faktor agama dalam memilih pasangan hidup, dalam arti lebih mementingkan agama dari faktor-faktor lainnya, seperti yang telah disebutkan dalam hadits tersebut, yaitu kecantikan, harta, kedudukan.

Agama dalam pandangan Islam lebih mendapatkan perhatian yang harus senantiasa dijadikan sebagai patokan dasar dalam membina rumah tangga bahagia. Oleh karena semua aspek-aspek yang lainnya tidaklah bersifat kekal, terutama dengan kecantikan, yang mungkin saja hanya beberapa tahun telah pudar dengan sendirinya dengan semakin bertambahnya usia, akan tetapi faktor agama dilihat dari segi peranannya bahkan semakin bertambah usia semakin mantap kesadaran beragama.

---

[17] Muh.Syarief Sukandy, Terjemah Bulughul Maraam, (Cet.II; Bandung : Al-Ma'arif, 1976), h. 357.

Rumah tangga dalam hubungannya dengan pendidikan anak, tidak hanya sekedar sebagai tempat menumpahkan segala harapan anak, melainkan harus disadari bahwa kehidupan rumah tangga hendaknya dipimpin oleh orang tua, hususnya sang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34 :

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ -
اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ -
وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ فَاِنْ -
اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا.

Terjemahnya :

> Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,- oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian meraka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), - dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang shaleh, yaitu yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya, oleh karena Allah telah memelihara mereka (wanita) yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha Besar.18

Didalam ayat yang lain Allah menjelaskan pula dalam Surat Al-Baqarah ayat 228 :

---

[18]Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 123.

... وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ، وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Terjemahnya :

> ... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya. Dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana. 19

Berdasarkan kepada ayat tersebut, memberikan pedoman kepada manusia dalam membina sistem kehidupan rumah tangga, baik disaat akan memilih isteri sebagai pasangan hidup maupun dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara suami isteri dalam rumah tangga, yang kesemuanya diatur secara sempurna dalam ajaran Islam, terutama mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Zaid H.Alhamid , mengemukakan bahwa :

> Badan keluarga harus mempunyai seorang yang bertanggung jawab atas pemeliharaannya dan keteraturan didalamnya serta pengurus yang mengurusi orang-orang dalam keluarga, menasehati, memberi petunjuk, mengarahkan, kadang-kadang memarahi dan melarang dan bila perlu memukul dan menghukum yang ini atau menghibur yang itu serta memperbaiki keburukan yang lain disamping disamping memberi makan dan belanja.19

---

[19] I b i d. h. 55

[20] Zaid H.Alhamid, Rumah Tangga Muslim, (Semarang: Mujahidin, 1981), h. 60.

Memperhatikan keterangan-keterangan tersebut, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa untuk mewujudkan suatu rumah tangga bahagia hendaknya memperhatikan berbagai aspek dalam kehidupan berumah tangga, terutama dalam memahami hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara suami dan isteri, yang kesemuanya itu banyak ditentukan oleh pengamalan-pengamalan syariat Islam dalam kehidupan rumah tangga, hususnya dalam proses pembinaan anak dalam menentukan masa depannya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pada bab yang terakhir ini, penulis mengemukakan rumusan-rumusan kesimpulan secara umum yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini, yang secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan rumah tangga adalah suatu proses yang dalam operasionalnya direalisir secara bebas tanpa diatur oleh ketentuan dan tidak terbatas pada materi pelajaran serta waktu pelaksanaannya.

2. Rumah tangga dalam eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang mula-mula dikenal oleh anak, merupakan peletak dasar dalam membina dan menentukan corak dan kepribadian anak, hususnya dalam menentukan masa depan anak itu sendiri.

3. Rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, bukan hanya sekedar persekutuan hidup untuk mencapai kesejahteraan suatu keluarga, akan tetapi rumah tangga dalam pengertian yang lebih luas adalah merupakan media pendidikan yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmaniah maupun rohaniah.

4. Rumah tangga dalam pandangan Islam sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, yang didasarkan kepada suatu tanggungjawab secara mutlak dari pihak orang tua.

5. Keberhasilan pendidikan anak, banyak ditentukan oleh faktor pembinaan melalui rumah tangga, sebab disanalah anak memperoleh kesan dan pengalaman-pengalaman yang nantinya dapat berpengaruh dan dapat menentukan berhasil tidaknya pendidikan pada jenjang pendidikan persekolahan.

6. Pendidikan rumah rangga merupakan peletak dasar arti kehidupan bagi anak, yang mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan corak dan prilaku anak, hususnya dalam menghadapi masa depan anak itu sendiri, sehingga nantinya anak dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang tuanya.

7. Baik buruknya, berhasil tidaknya pendidikan anak dalam menentukan masa depannya, pada dasarnya banyak ditentukan oleh pihak orang tua. Hal ini berfokus pada sejauhmana bekal yang diterima si anak melalui pembinaan rumah tangganya, yang dikenal sebagai media pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak.

8. Keberhasilan pendidikan rumah tangga dalam menentukan masa depan anak, memerlukan adanya korelasi secara harmonis dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

B. Saran - saran

Sebagai harapan penulis dengan kehadiran penulisan ini, dapat dikemukakan melalui saran-saran berikut ini :

1. Seyogyanya para orang tua dalam setiap keluarga dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan rumah tangga terhadap pembentukan dan pembinaan kepribadian anak.

2. Penulis mengharapkan kepada para generasi muda, hususnya generasi Islam, kiranya dalam memilih jodoh untuk pasangan hidupnya kelak, betul-betul memperhatikan faktor pendidikan, dalam arti bahwa mau tidak mau kelak mesti akan menjadi pemimpin terhadap anak-anaknya, baik suami maupun interi, setidak-tidaknya dapat memilih yang dipandang setarap atau mampu untuk menjadi contoh dan pemimpin terhadap anak-anaknya kelak. Dengan cara ini, maka rumah tangga dapat berfungsi sesuai dengan eksistensinya sebagai media pendidikan disamping tujuan-tujuan yang lainnya.

3. Sebagai saran yang terakhir, penulis mengharapkan pula kepada para pendidik, cendekiawan muslim, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah, hendaknya dapat senantiasa terjalin kerjasama yang baik, hususnya dalam pembinaan generasi dewasa ini, sebab kegagalan pendidikan adalah merupakan kehancuran ummat dimasa datang.

K E P U S T A K A A N

Al-Qur'anul Kariem, ...

Al-Hasyimy Ahmad Sayyid, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, (Cetakan VI: Mesir: Maktabah, t.th.)

Al-Toumy Omar Mohammad Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: DR.Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Abdul Hameed Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, Cetakan I; Bandung: Putaka Jaya, 1983.

Asy-Syal Abdul Hadi, Al-Islam Wa'Bina'ul Mujatama'il Fadhil, diterjemahkan oleh: Anshory Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur"; Cetakan I; Jakarta: Pustaka Dian, 1987.

Al-Ghazaly Muhammad, Muslim's Character, diterjemahkan oleh: Ir.Achmad Noer.Z., dengan judul "Karakter Muslim", Cetakan I; Bandung: Risalah, 1987.

Al-Hamid Said H., Rumah Tangga Muslim, Semarang: Mujahidin, 1981.

Akbar Ali, Merawat Cinta Kasih, Cetakan I; Jakarta: B.P.4, 1975.

Al-Abrasyi Mohd.Athiyah, Attarbiyatul Islamiyah,diterjemahkan oleh: Prof.H.Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. L.I.S., dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Arifin M.Ed. H.M. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

———'Filsafat Pendidikan Islam,Cetakan I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Ahmad.D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/ 1978/1979.

Dachlan Aisyah, Ny. Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, Jakarta: Yamunu, 1969.

Ghallab Muhammad, Hadza Huwal Islam, diterjemahkan oleh: B.Hamdany Ali.M.A.,M.Ed., dengan judul "Inilah Hakikat Islam", Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Hasyim Umar, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Seri II; Cetakan I; Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Hadi Sutrisno, Metodologi Research,Jilid I; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.

Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz 1 dan 2; Bandung : Syirkatul Ma'arif, t.th.

Kabry Abd.Muiz, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Seri I; Parepare, Universitas Islam DDI, 1985.

Karya Anda, Kamus Internasional Populer, Surabaya: Karya Anda, t,th.

Mawardi Muhammad, Jawahirul Ahaadits, Cetakan IV; Padang Panjang, Maktabah Wa Matba'ah, 1959.

Nuri Sukanto, Petunjuk Membangun Dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam, Surabaya : Al-Ikhlas, 1981.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan V; Jakarta; Balai Putaka, 1976.

Saiyidain K.G., Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh: M.I.Soelaiman, dengan Judul"Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan", Cetakan I; Bandung: CV.Diponegoro, 1981.

Sukantoe Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan VI; Jakarta: Universitas Indonesia, 1970.

TIM Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Cetakan I; Usaha Nasional, 1981.

Yusuf A.Muri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Yoesoef Soelaiman, dan Slamet Santoso, Pendidikan Luar Sekolah, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Zaini Syahminan, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia 1986.

Zaki Yamani Ahmad, Asy-Syari'atul Khalidat Wa Musykilatul Asr'. diterjemahkan oleh: K.M.S. Agustjik, dengan judul "Syari'at Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini, Cetakan I; Jakarta: intermasa, 1977.

------0------

DAFTAR RALAT

NO.	Halaman	Baris Ke dari : Atas	Bawah	Tertulis	Seharusnya
1	v	6	-	ibu - ibi	ibu- ibu
2	5	1	-	mengembankan	mengembang-kan
3	8	9	-	adalam	adalah
4	19	2	-	mempriharin-kan	memprihatin-kan
5	21	10	-	pebentu	penentu
6	27	-	11	mersakan	mersakan
7	29	5	-	utnuk	untuk
8	31	2	-	phak	pihak
9	34	-	5	menerimana	menerima
10	35	6	-	dam dan	dam
11	43	2	-	banyaknyak-nya	banyaknya
12	46	8	-	sensia	sesuai
13	57	-	7	sebagaiman	sebagaimana
14	76	-	12	interi	isteri